



Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja pada Siswa MTsS

Harri Kurniawan^{✉1}, Ria Okfrima² Agustina Putry³
^{1,2,3}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

arikkurniawan17@gmail.com

Abstract

The bond between parents and children really needs to be built. Attachment of parents and children is important in increasing independence in adolescents. Adolescents high independence helps them to make their own decisions both academically and in other aspects of life. The independence of students can also make students do whatever they want. This study aims to examine the attachment of parents to adolescent independence in grade VII and IX students located at MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh, Lubuk Basung district. The independent variable used in this research is the scale of parental attachment and the dependent variable is Student Independence. The measuring instrument used in this research is the scale of attachment and independence. The technique taking sampling used in research this is saturated sampling. The number of samples in the study amounted to 50 students. Validity test using Corrected Item-Total Correlation and reliability test using Alpha technique Cronbach. The test results show that the coefficient of validity on the scale of attachment ranges from 0.318 to 0.789, while the coefficient reliability is 0.891. The results. The coefficient of validity on the independence scale ranges from 0.336 to 0.819, while the reliability coefficient is 0.897. Based on the results analysis data show size. This means that there is a significant relationship with a positive direction between Parental Attachment and Adolescent Independence in grades VII and IX at MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh, Lubuk Basung district. So it can be interpreted that the hypothesis in this study is accepted. The effective contribution of attachment and independence variables was 27%.

Keywords: Attachment, Independence, Parents, Students, Teenager.

Abstrak

Kelekatan antara orang tua dengan anak sangat perlu untuk dibangun. Kelekatan Orang tua dan anak penting dalam meningkatkan kemandirian pada remaja. Kemandirian remaja yang tinggi membantu dirinya dalam mengambil setiap keputusan sendiri baik dalam akademik maupun di dalam aspek kehidupan yang lainnya. Kemandirian yang dimiliki siswa juga dapat membuat siswa melakukan apapun sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kelekatan Orangtua dengan kemandirian remaja pada siswa kelas VII dan IX yang berlokasi di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kelekatan orang tua dan variabel dependent adalah Kemandirian Siswa. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kelekatan dan kemandirian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Adapun jumlah sampel dalam penelitian berjumlah 50 siswa. Uji validitas menggunakan Corrected Item-Total Correlation dan uji reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach. Hasil uji coba menunjukkan koefisien validitas pada skala kelekatan berkisar dari 0,318 sampai dengan 0,789, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,891. Hasil koefisien validitas pada skala kemandirian berkisar dari 0,336 sampai dengan 0,819, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,897. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,522 dengan taraf signifikan korelasi (p) adalah 0,000. Artinya ada hubungan signifikan dengan arah positif antara Kelekatan Orangtua dengan Kemandirian Remaja pada siswa kelas VII dan IX di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung. Sehingga dapat diartikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sumbangan efektif variabel kelekatan dan kemandirian adalah sebanyak 27%.

Kata kunci : Kelekatan, Kemandirian, Orang Tua, Siswa, Remaja.

© 2022 PSY165 Journal

1. Pendahuluan

Pesantren merupakan tempat santri (siswa) yang belajar mendalami ilmu agama kepada guru atau kiai. Pesantren memiliki komplek atau tempat tinggal para santri yang berbentuk asrama yang memiliki kamar atau ruangan kecil yang menunjukkan kesederhanaannya [1]. Pesantren adalah bentuk pengembangan dari pendidikan yang menekankan pada basis keagamaan. Keunggulan ini yang membuat banyak orangtua berminat untuk memasukkan anaknya ke pesantren, dikarenakan alasan bahwa nantinya pesantren memiliki keunggulan yang lebih dibandingkan sekolah pada umumnya, sehingga dapat mendidik siswa tidak hanya

dalam materi pendidikan yang sifatnya umum namun lebih menekan konsep keagamaan berdasarkan aspek-aspek moral dan adanya etika keagamaan [2].

Masa remaja menjadi masa awal remaja (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa akhir remaja (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Masa remaja merupakan priode transisi perkembangan yang terlihat antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik secara biologis, kognitif dan sosioemosional [3]. Tahap dalam perkembangan

sosioemosional yang dialami remaja merupakan tahap kelima yaitu tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*) [4]. Pada tahap ini remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalani di masyarakat. Setiap remaja di harapkan mampu untuk menjalani dan mengalami seluruh proses pencarian identitas dirinya, agar mereka dapat berkembang dengan baik. Cara untuk menemukan identitas diri adalah dengan cara mengkoleksi segala pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami, sehingga remaja dapat menyatukan pengetahuan dan pengalaman tersebut menjadi ciri khasnya remaja akan sering mempertanyakan dirinya dan apa pandangan orang terhadapnya [5].

Kemandirian diartikan sebagai kemampuan individu untuk berperilaku secara seorang diri atau personal dan menjadi bagian dari pencapaian otonomi diri sendiri. Seseorang yang mandiri dapat menunjukkan dirinya dapat mengambil keputusan sendiri, dan melakukan perilaku yang sesuai dengan keinginannya serta mampu mempertanggung jawabkan sesatu dengan perilakunya. [6]. Kemandirian yang tinggi dicerminkan dengan kemampuan seseorang untuk mandiri secara emosional dan mampu mengatasi setiap masalahnya sendiri, dia tidak lagi mencari, menemui serta menyibukan orang tuanya setiap kali merasa khawatir, marah atau membutuhkan bantuan [7].

Kemandirian secara perilaku dicerminkan sebagai kemampuan seseorang yang bebas melakukan sesuatu atas dasar keinginan dan pertimbangannya sendiri. Sedangkan kemandirian nilai dicerminkan dengan perubahan konsep moral, politik, ideologi dan agama yang terjadi pada seseorang dan memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah dan tentang apa yang menjadi hal penting dan tidak penting. Pencapaian kemandirian merupakan dasar yang harus dilakukan remaja untuk memasuki masa dewasa. Kemandirian yang harus dicapai remaja yaitu dalam mengambil keputusan, kemandirian menentukan sikap, dan kemandirian dalam menentukan prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran [2].

Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan, selain potensi yang telah dimiliki remaja sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi perkembangan kemandirian diantaranya adalah faktor gen atau keturunan, pola asuh orang tua, sistem kehidupan di masyarakat dan sistem pendidikan di sekolah. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu kelekatan [5].

Kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat [8]. Kelekatan mengacu kepada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu dengan yang lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi tersebut [9]. Kelekatan adalah ikatan emosional

dimana seseorang memiliki perasaan yang aman dalam suatu hubungan [10].

Ikatan emosional orang tua akan memberi pengaruh dalam tiap tiap konduite remaja, termasuk dalam kemampuan adaptasi remaja terhadap lingkungan baru dan pengaruh baru yg pada peroleh menurut lingkungan luar keluarga [11].

Remaja yang tinggal di pesantren diharuskan untuk dapat mengikuti keadaan menggunakan syarat hayati terpisah menggunakan orang tua, bertemu orang baru, tinggal beserta orang baru, dituntut untuk dapat menjalin interaksi sosial dengan lingkungan sosial di dalam pesantren, menghadapi nilai dan kebiasaan yang ada di dalam lingkungan pesantren [12]. Santri remaja yang sudah hidup terpisah bersama orang tua bukan berarti tidak lagi mempunyai kelekatan menggunakan orang tua, lantaran sifat menurut kelekatan abadi sepanjang masa, khusus dan mengikat antara individu menggunakan figur lekatnya. Meskipun sahabat sebaya sudah sebagai role model, teman & orang terdekat, remaja permanen menduga orangtua menjadi basis keamanan [13].

Manusia dilahirkan dengan suatu *the attachment behavioral system* yang mendorong mereka untuk mendekat dengan *significant others* (figur lekat) pada waktu dibutuhkan. Tujuan sistem ini untuk mendapat perlindungan rasa aman yang merupakan kebutuhan dasar seseorang. Rasa aman dibutuhkan remaja saat berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih independen dan memiliki otonomi. Memasuki masa remaja maka kelekatan pada orang tua dapat ditinggalkan sebagai suatu hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif antara remaja dengan orang tua dimana hubungan yang dibina tersebut bersifat timbal balik, bertahan lama dan memberikan rasa aman walaupun orang tua sebagai figur lekat tidak berada dekat dengan individu yang bersangkutan [14].

Kelekatan memiliki peranan penting untuk membantu remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya khususnya untuk mencapai kemandirian. Kelekatan dibentuk melalui dukungan emosional dan kedekatan, dari orangtua terhadap kalangan remaja [15]. Kelekatan atau interaksi yang baik antara orangtua dan remaja akan mendukung remaja buat sebagai mandiri, sebagai akibatnya perkembangan kemandirian remaja tidak membuat penolakan atas dampak orangtua, justru remaja akan mencari masukan berdasarkan orangtua buat merogoh keputusan [16]. Jadi, ketika remaja belajar untuk menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan yang diterima dari orangtua atau keluarga akan membuat remaja mampu lebih percaya diri dan terbuka terhadap orang lain [17]. Kemandirian membuat remaja belajar mengenai keterhubungan di dalam keluarga, melalui komunikasi antara remaja dengan orangtua serta pantauan dari orangtua yang membimbing perkembangan remaja [18].

Peran orangtua dan respon dari lingkungan. ini sangat diperlukan oleh remaja sebagai “penguat” bagi setiap perilakunya [19]. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang positif cenderung akan melewati masa remaja tanpa serius. Kebanyakan anak muda yang merasa dekat dan positif dengan orang tua mereka, berbagai pendapat yang sama akan isu-isu sosial remaja akan menghargai persetujuan orang tua mereka [20]. Kelekatan dalam hubungan keluarga mempermudah remaja dalam mengkomunikasikan gagasan pikiran sehingga dalam prosesnya juga akan terjadi pertukaran pendapat yang seimbang dengan orang tua.

Besarnya tuntutan kemandirian pada masa remaja, jika tidak direspon secara tepat dapat menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologi remaja di masa mendatang. Pada kelekatan terdapat komunikasi sebagai salah satu perantara dalam menunjukkan respon yang baik dengan remaja. Komunikasi yang baik antara remaja dengan orang tua dapat meningkatkan pencapaian kemandirian pada remaja. Dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja, kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan dan hambatan atas pengaruh orang tua [10]. Hal tersebut menunjukkan komunikasi yang baik dalam kelekatan orang tua dengan remaja, remaja mencapai kemandirian dan tidak menghasilkan hambatan dalam pencapaian kemandirian remaja.

Berdasarkan review mengenai hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja SMA di Banda Aceh menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,135 dengan nilai $p = 0,014$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang diajukan diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orangtua dengan kemandirian pada remaja SMA di Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan antara remaja dengan orangtua maka akan semakin tinggi pula kemandiriannya.

Berdasarkan wawancara beberapa siswa diantaranya menunjukkan kurangnya orang tua memahami dan menghargai anak serta kurangnya saling mempercayai antara anak dan orang tua. Hal ini diungkapkan santri saat bertemu orang tuanya dikala liburan, saat dirumah santri menceritakan keluh kesahnya di pesantren, dan menceritakan beberapa hal yang tidak disukai oleh santri, santri mengungkapkan bahwa orang tua terkadang balik memarahi dilarang banyak mengeluh dan mengaggap hal yang biasa saja yang dirasakan semua anak-anak yang tinggal di pesantren. Beberapa siswa diantaranya terdapat kualitas komunikasi yang kurang baik antara anak dan orang tua, ini ditunjukkan dengan adanya persepsi orang tua yang kurang peka serta kurang mau mendengarkan emosi anaknya. Santri mengatakan ketika pulang untuk liburan orang tua jarang menanyakan kegiatan sehari-harinya di pesantren, jarang menanyakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi santri, serta kurang memberikan solusi dan nasehat kepada santri. Saat

santri menceritakan masalahnya sendiri dan orang tua terkadang memarahi dan mengaggap hal tersebut hal yang biasa dirasakan oleh anak di pesantren. Beberapa siswa diantaranya menyatakan tidak adanya perasaan asing dan terpisah dari orang tuanya karena jarak dengan dirinya dan orang tua. Santri mengatakan bahwa dirinya selalu rindu dengan orang tuanya, ketika liburan untuk pulang belum kunjung tiba maka santri akan menelfon orang tua nya melalui telfon sekolah untuk melampiaskan rindu akan orang tua. Santri juga pernah beberapa kali menangis dan meminta pulang dengan beralasan rindu kepada orang tua mereka dirumah. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengukur tingkat hubungan kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja.

1.1 Pengertian Kelekatan

Kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Kelekatan anak pada orang tua sebenarnya adalah hal yang positif, selama kelekatan tersebut adalah Mengambil tanggung jawab yang baik dalam kerangka kerja yang wajar dan tidak mengambil tanggung jawab yang berlebihan dan aman. Kelekatan pada orang tua yang sehat dapat menumbuhkan rasa percaya diri, membuat anak mudah beradaptasi, mampu mendukung pertumbuhan intelektual serta psikologis. [14]. Kelekatan orangtua-remaja diukur dengan berdasarkan tiga aspek kelekatan orangtua-remaja, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan yang telah disusun dalam *Inventory of Parent and Peer Attachment* [2].

1.2 Pengertian Kemandirian

Kata mandiri dari dua istilah yaitu “*autonomy*” dan “*independence*”. *Independence* adalah kebebasan secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk melakukan sendiri aktivitas hidup serta tidak menggantungkan orang lain. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. skala kemandirian berdasarkan aspek kemandirian yang diungkapkan oleh Steinberg yaitu aspek kemandirian emosi, aspek kemandirian perilaku dan aspek kemandirian nilai [15].

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Variabel independent dalam penelitian ini kelekatan orangtua dan variabel dependent dalam penelitian yaitu kemandirian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [12]. Populasi pada penelitian ini adalah Siswa kelas VII dan IX yang berada di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung yang berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh karena teknik

penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel sehingga diperoleh 50 siswa sebagai sampel penelitian.

Selain itu dilakukan uji validitas, sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya [11]. Suatu item dapat dianggap memiliki daya diskriminasi yang memuaskan jika berkorelasi signifikan terhadap skor total terhadap koefisien korelasi bisa digunakan batas nilai berkriteria $r_{xy} \geq 0,3$ [12]. Jika koefisien korelasinya adalah 0,3 ($r_{xy} 0,3$) atau lebih tinggi, data skalanya sangat khas, dan sebaliknya, jika koefisien korelasinya kurang dari 0,3 ($r_{xy} 0,3$), elemen skala dikatakan tidak valid. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala model likert untuk mendapatkan data kuantitatif. Dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala yang digunakan pada kelekatan orang tua dan kemandirian remaja adalah model likert. Format skala yang digunakan adalah format yang dimodifikasi dengan empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai). STS (Sangat Tidak Sesuai). Skala penelitian akan melewati berbagai tahap analisis yaitu uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan mempunyai signifikansi kurang dari 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Koefisien validitas pada skala kelekatan dengan *corrected item-total correlation* berkisar dari 0,318 sampai dengan 0,789, dengan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,891. koefisien validitas pada skala kemandirian dengan *corrected item-total correlation* berkisar dari 0,336 sampai dengan 0,819, dengan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,897. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, “menyatakan bahwa data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi (p) lebih besar dari 0,05” [13]. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS 21.0, Maka diperoleh hasil pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
Kelekatan	50	1,035	0,814	Normal
Kemandirian	50	0,234	0,522	Normal

Berdasarkan uraian tabel diatas, maka diperoleh nilai signifikan pada skala kelekatan pada skala Kelekatan Orangtua diperoleh dengan nilai signifikan sebesar $p = 0,814$ dengan $KSZ = 1,035$. sedangkan skala

Kemandirian Remaja $p = 0,522$ dengan $KSZ = 0,234$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$ artinya sebaran berdistribusi secara normal. Selanjutnya uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas

N	Df	Mean Square	F	Sig
50	1	844,174	13,765	0,001

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa antara variabel Kelekatan dan Kemandirian terdapat hubungan yang linear pada Tabel 3.

Tabel. 3 Uji Korelasi

N	P	(α)	Nilai Korelasi (r)	Rsquare	Kesimpulan
50	0,00	0,01	0,522	0,272	Sig (2-tailed) $0,00 < 0,01$ level of significant (α), berarti hipotesis diterima

Berdasarkan uraian Tabel. 3 diatas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel kelekatan orang tua dengan kemandirian siswa (r) = 0,522 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja pada siswa kelas VII & IX di MTsN Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung dengan nilai korelasi positif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi pula kemandirian remaja. Semakin rendah kelekatan orang tua maka semakin rendah pula kemandirian remaja pada Tabel 4.

Tabel 4. Descriptive Statistic Empirik

Variable	N	Mean	Std. DVT	Min	Max
Kelekatan	50	67,18	5,805	53	76
Kemandirin	50	72,70	7,952	58	85

Berdasarkan nilai mean empiri tersebut, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur [11] pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengelompokkan Kategorisasi Subjek

Variabel	Skor	Σ	Presen tase	Kategori
Kelekatan	53 – 60	6	12%	Rendah
	61 – 72	34	68%	Sedang
	73 – 76	10	20%	Tinggi
	58 – 64	10	20%	Rendah
Kemandirian	65 – 80	30	60%	Sedang
	81 – 85	10	20%	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5 di atas untuk variabel kelekatan di peroleh gambaran sebesar 12% atau 6 siswa di kategorikan memiliki kelekatan yang rendah, sebesar 68% atau 34 siswa di kategorikan memiliki kelekatan yang sedang, dan sebesar 20% atau 10 siswa di kategorikan memiliki kelekatan yang tinggi. Sedangkan untuk variabel kemandirian di peroleh gambaran sebesar 20% atau 10 siswa di kategorikan memiliki kemandirian yang rendah, sebesar 60% atau 30 siswa di kategorikan memiliki kemandirian yang sedang, dan sebesar 20% atau 10 siswa di katgorikan memiliki kemandirian yang tinggi dari keseluruhan sampel di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja pada siswa kelas VII & IX di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung. Berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment (Pearson) yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 21.0, diperoleh nilai koefisien (r) = 0,522 dengan taraf signifikan korelasi (p) = 0,000, karena nilai p sig 0,000 < 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja pada siswa kelas VII & IX di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung dengan arah positif artinya jika kelekatan orang tua tinggi, maka kemandirian remaja juga tinggi. Begitu juga sebaliknya jika kelekatan orang tua rendah, maka kemandirian juga rendah. Hubungan yang signifikan ini menunjukkan hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan kemandirian tergolong sedang berdasarkan pengkategorisasian interpretasi koefisien korelasi.

Hal ini sesuai dengan salah satu indikasi kelekatan terhadap orang tua adalah *availability* atau ketersediaan orang tua bagi anaknya. Apabila anak kurang merasakan *availability* dari orang tua sebagai figur kelekatan, biasanya anak tidak berminat mengambil resiko untuk menjelajahi dunia, mereka memilih untuk tetap berada sedekat mungkin dengan orang tuanya. [14]. Penelitian lain mengenai kemandirian remaja yang tinggi dibentuk oleh dukungan dan penghargaan dari orangtua. Kemandirian remaja yang tinggi juga membentuk tingkat kerjasama yang baik antara orangtua-anak, sehingga anak lebih mematuhi orangtua. Orang tua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan mengajar dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari. Individu yang memiliki representasi kelekatan yang rendah akan kurang termotivasi untuk mencapai hubungan sosial yang baik dibandingkan dengan individu yang memiliki kelekatan yang tinggi [15]. Lebih jauh dijelaskan bahwa individu cenderung mempertimbangkan dan mengakomodasi preferensi dan keinginan orang terdekat, mungkin karena kekhawatiran mereka tentang kontrol dan kemandirian atau mereka khawatir untuk ditinggalkan dan gagal

memenuhi kebutuhan yang lebih besar untuk rasa aman. Kekhawatiran akan ditinggalkan, di tolak atau tidak diterimanya remaja pada lingkungan sosial yang berlebih dapat memicu dimana remaja merasa terasingkan, kesepian, ketergantungan.

4. Kesimpulan

Kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja pada siswa kelas VII dan IX yang berada di MTsS Nurul Yaqin Siti Manggopoh kecamatan Lubuk Basung dengan arah yang positif, artinya semakin tinggi kelekatan orang tua, maka kemandirian remaja akan tinggi. Begitupun sebaliknya jika kelekatan orang tua rendah, maka kemandirian remaja juga akan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Adapun sumbangan efektif variabel kelekatan orang tua dengan kemandirian remaja sebesar 27%.

Daftar Rujukan

- [1]. Fatimah, N. (2018). Hubungan Kelekatan (Attachment) Orangtua Dengan Kemandirian Pada Santri Remaja Di Pesantren Darussa'adah Gubugklakah Poncokusumo Malang, <http://repository.ub.ac.id/eprint/10449>
- [2]. Sudahri, S. (2018). Tradisi Komunikasi di Pondok Pesantren Tradisional dan Pondok Pesantren Modern. *Mediakom*, 1(2). <http://doi.org/10.32528/Mdk.V1i2.1573>
- [3]. Candra, Ifani dan K. U. Leona. (2019). Hubungan Antara Secure Attachment dengan Kemandirian pada Siswa Kelas Xi Sma / Ma Ar-Risalah, *Jurnal Psyche* 165, 12(2), 144–153., <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v12i2.10>
- [4]. Naldi, H. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa, dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal Of Sociology Research And Education*, 5(2), 102. <http://doi.org/10.24036/Scs.V5i2.110>
- [5]. Dewi, E., Mamahit, A. P., & Tanudjaja, R. (2019). Hubungan Antara Kelekatan kepada Orang Tua dan Dukungan Iman Orang Tua dengan Religiositas Remaja. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 18(1), 69–103. <http://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.326>
- [6]. Hasanah, R. A., & Latifah, M. (2021). Investigasi Online Resilience Remaja: Eksplanasi Peranan Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Kelekatan Remaja-Orang Tua, Regulasi Emosi, dan Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(3), 270–281. <http://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.270>
- [7]. Bela, B. R. (2021). Hubungan antara Kelekatan Aman (Secure Attachment) Orang Tua-Remaja dengan Kompetensi Sosial pada Remaja di SMPN 1 Rengasdengklok. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2). <http://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.34200>
- [8]. Raissachelva, E. P., & Handayani, E. (2020). Hubungan antara Kelekatan pada Orang Tua dan Teman Terhadap Subjective Well-being Remaja yang Ditinggalkan Orang Tua Bekerja Sebagai Pekerja Migran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 12. <http://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.23633>
- [9]. Dewi, A. A. A dan T. D. Valentina, (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar," *J. Psikol. Udayana*, 1(1), 181–189, <http://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18>
- [10]. Maulida, S., Mashabi, N. A., & Hasanah, U. (2017). Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kemandirian Remaja. *JKKP. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(1), 1–5. <http://doi.org/10.21009/jkkp.041.01>

- [11]. Firman, F.-. (2018). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. <http://doi.org:10.31227/osf.io/4nq5e>
- [12]. Mursini, S. D., & Widyastuti, W. (2019). Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kedisiplinan Siswa Di Mts Nurul Huda Sedati. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 2(2), 105-118. <http://doi.org:10.21070/psikologia.v2i2.1542>
- [13]. Hidayati, T. (2020). Statistika Dasar Panduan Bagi Dosen dan Mahasiswa. <http://doi.org:10.31237/osf.io/27edm>
- [14]. Siregar, N. (2018). Hubungan Keyakinan Orang Tua dengan Self-Efficacy Matematis Siswa Kelas IV. <http://doi.org:10.31227/osf.io/4ct2y>
- [15]. Damara, G., & Aviani, Y. I. (2020). Hubungan Kelekatan dengan Kecerdasan Emosi pada Siswa SMA Sekolah Menengah Atas.. *Proyeksi*, 15(2), 151. <http://doi.org:10.30659/Jp.15.2.151-160>
- [16]. Khaeruddin, K. N., & Ridfah, A. (2020). Kelekatan Remaja dengan Ibu yang Bekerja. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(1), 9. <http://doi.org:10.26858/talenta.v3i1.13065>
- [17]. Puteri, M., & Wangid, M. N. (2018). Hubungan antara Kelekatan dengan Interaksi Sosial pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 84. <http://doi.org:10.12928/psikopedagogia.v6i2.9439>
- [18]. Bafadal, I. (2019). Pendekatan T-Group Dynamic Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja. *Qawwam*, 13(1), 29-42. <http://doi.org:10.20414/Qawwam.V13i1.1701>
- [19]. Amira, F. S., & Mastuti, E. (2021). Hubungan antara Parent Attachment dengan Regulasi Emosi pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 837. <http://doi.org:10.20473/brpkm.v1i1.27037>
- [20]. Rahmadani, S., Darmayanti, N., & Minauli, I. (2020). Hubungan Antara Secure Attachment dan Kemandirian dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 2(1), 69-75. <http://doi.org:10.31289/tabularasa.v2i1.289>